

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini, peneliti menyusun dan menjelaskan metode yang digunakan dalam penelitian dengan tujuan dapat menganalisis retorika yang digunakan dalam konten dakwah pada kanal YouTube @JedaNulis. Metode yang dijelaskan dalam bab ini dapat membantu peneliti dalam menganalisis konten-konten yang mempersuasi orang lain untuk menanamkan dan bersikap toleran kepada suatu perbedaan seperti perbedaan kepercayaan. Adapun isi dari bab ini yaitu : desain penelitian, proses pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan etis penelitian.

#### 3.1 Desain Penelitian

Penelitian tentang analisis retorika konten dakwah pada media sosial ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini digunakan karena dalam menganalisis konten dakwah, peneliti perlu menafsirkan bagaimana pemanfaatan media sosial sebagai media dalam memberikan pesan dakwah terkait toleransi. Denzin dan Lincoln (1994) menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif merupakan suatu pendekatan dalam penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan menafsirkan suatu fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan melibatkan berbagai metode yang ada.

Selain itu, penelitian ini juga memiliki tujuan untuk melihat gambaran pesan yang dibentuk dalam konten dakwah pada media sosial. Merriam dan Grenier (2019) mengatakan bahwa tujuan dari pendekatan kualitatif ini yaitu: (1) penggambaran objek penelitian (*describing object*), (2) mengungkapkan makna di balik fenomena (*exploring meaning behind the phenomena*), dan (3) menjelaskan fenomena yang terjadi (*explaining object*). Sesuai dengan tujuan dari pendekatan yang telah disebutkan maka sesuai untuk digunakan dalam melihat makna yang dikonstruksikan dalam objek penelitian yaitu konten dakwah yang memberikan pesan baik berupa sikap toleransi.

Dalam melihat konstruksi pesan tersebut, teknik yang digunakan dalam pendekatan ini yaitu analisis retorika dengan alasan keperluan peneliti dalam melihat bagaimana pesan dalam konten tersebut mencoba melakukan persuasif untuk menyampaikan pesannya. Aristoteles mendefinisikan retorika sebagai kemampuan dalam memilih penggunaan bahasa dalam melakukan persuasi. Metode analisis retorik yang digunakan yaitu metode analisis retorik Aristoteles karena metode analisis tersebut dirasa tepat dalam melihat pesan toleransi yang dibangun dalam konten dakwah. Kennedy (2007) mengatakan bahwa Aristoteles merupakan orang pertama yang mengakui secara jelas bahwa retorika sebagai suatu seni komunikasi yang secara moral bersifat netral sehingga dapat digunakan untuk hal yang baik atau hal yang buruk.

Dalam perjalanannya memaknai retorika, Aristoteles mengatakan bahwa persuasi dalam retorika tergantung dari tiga hal, yaitu : keberhasilan pembicara dalam menyampaikan persepsi kepada pendengar bahwa pembicara dapat dipercaya, mampu membangkitkan emosi pendengar untuk menerima pandangan yang diberikan serta tindakan yang sesuai yang diharapkan, dan kebenaran dan keabsahan logika yang menjadi argumen. Pengguna retorika modern menggunakan pemikiran Aristoteles untuk menjadi rujukan yaitu tiga makna dalam persuasi, yaitu: karakter pembicara yang ditampakkan (*ethos*), pemunculan emosi pendengar (*pathos*), dan argumentasi logika (*logos*) (dalam Kennedy, 2007). Pemikiran Aristoteles ini yang kemudian peneliti juga gunakan dalam melihat retorika yang dibangun dalam pesan toleransi konten dakwah kanal YouTube @JedaNulis.

### **3.2 Proses Pengumpulan Data**

Pada bagian ini, peneliti membagi dalam dua pembahasan yaitu tentang pengumpulan data dan unit analisis. Pembahasan terkait pengumpulan data penelitian yaitu terkait dengan suatu konten dakwah yang dijadikan bahan dalam penelitian. Pembahasan terkait unit analisis yaitu terkait dengan bagian-bagian yang menjadi objek analisis dalam penelitian ini. Penjelasan lebih mendalam tentang bagaimana proses pengumpulan data penelitian dibahas pada bagian di bawah ini.

### 3.2.1 Pengumpulan Konten Dakwah sebagai Data Penelitian

Peneliti melakukan pengumpulan konten-konten dakwah terkait toleransi dalam kanal media sosial YouTube @JedaNulis. Mayr dan Weller (2016) mengatakan bahwa data yang dikumpulkan dari media sosial bisa berupa konten multimedia atau teks, data internet atau halaman profil pengguna, atau jejak aktivitas seperti *likes*, *shares*, atau *upvotes* dan data yang diambil bisa dari blogs atau platform seperti Facebook, Twitter, YouTube, Reddit, Wikipedia, dan lainnya.

Dalam hal ini peneliti mengumpulkan dan mengurutkan konten-konten dakwah terkait toleransi dan melakukan jejak aktivitas setiap kontennya dengan mencari *likes*, *views*, dan *comments*. Peneliti kemudian mengambil lima konten dakwah tentang toleransi yang memiliki *likes* terbanyak untuk dijadikan objek dalam penelitian ini. Dari penelusuran peneliti akhirnya mendapatkan lima konten dakwah berdasarkan *engagement*-nya yaitu *likes*, *views*, dan *comments* terbanyak yang juga kemudian peneliti hitung tingkat *engagement rate* pada setiap video, yaitu pada tabel berikut :

**Tabel 3. 1 Data Penelitian Konten Dakwah**

No.	Judul	<i>Engagement</i>			<i>Engagement</i>	Durasi Konten
		<i>Likes</i>	<i>Views</i>	<i>Comments</i>	<i>Rate</i>	
1	Gimana Sebaiknya Hubungan Muslim & Non-Muslim (Feat: Coki & Tretan Muslim)	17k	291.337	1.437	6,3%	15:17
2	Yang Halal & Haram dari Natal (Ft. Pendeta Yerry	22k	482.434	3.168	5,2%	17:21
3	Hukum & Sikap Kita Atas Ucapan Selamat Natal	51k	1.354.654	6.378	4,2%	41:58
4	Toleran dalam Berdakwah & Dakwahnya Toleransi	19k	503.092	2.203	4,2%	45:02
5	Bagaimana Bersama Meski Tak Sama ala Saya & Coki	44k	1.310.899	3.453	3,6%	16:52

Sumber : Olah Data Peneliti

Dari lima video yang dijabarkan berdasarkan *engagement* (*likes*, *views*, dan *comment*) terbanyak serta *engagement rate* yang didapat pada setiap video yang membuat peneliti mengambil kelima video tersebut sebagai data penelitian yang akan dianalisis. Sebelum memulai proses analisis kelima video tersebut, peneliti perlu merumuskan unit-unit apa saja yang akan menjadi unit analisis dalam proses analisisnya yang mana akan dibahas pada pembahasannya selanjutnya.

### 3.2.2 Unit Analisis

Trochim (dalam Kumar, 2018) menganggap bahwa dalam mendefinisikan unit analisis merupakan langkah awal dalam menganalisis suatu data. Dia mendefinisikan unit analisis sebagai seseorang atau objek sebagai kebutuhan peneliti dalam mengumpulkan data. Serupa dengan definisi tersebut, Hamidi (2010) mendefinisikan unit analisis sebagai satuan yang diteliti bisa berupa individu, kelompok, benda atau suatu latar peristiwa sosial seperti contoh aktivitas individu atau kelompok sebagai subjek penelitian. Dari kebutuhan tersebut maka peneliti perlu merumuskan unit analisis terkait retorika Aristoteles dalam konten dakwah dengan yang mempersuasi orang lain tentang pesan-pesan toleransi karena peneliti ingin melihat bagaimana pendakwah mengkonstruksikan pesan persuasi kepada khalayak..

Florian Mueck (2014) mengatakan bahwa sekitar 2.300 tahun yang lalu Aristoteles mengetahui bagaimana cara untuk mempersuasi dan membuat mereka melakukan sesuatu. Aristoteles mempersuasi mereka dengan suatu argumen yang mana dilandaskan pada kredibilitas (*ethos*), emosi (*pathos*), dan logika (*logos*). Dari pernyataan tersebut, Florian Mueck kemudian mengembangkan unit-unit argumen dalam tiga pilar persuasi Aristoteles. Unit-unit tersebut yaitu:

**Tabel 3. 2 Unit Analisis Florian Mueck**

<i>Ethos</i>	<i>Pathos</i>	<i>Logos</i>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Reputation</i></li> <li>• <i>Authority</i></li> <li>• <i>Similarity</i></li> <li>• <i>Empathy</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Stories</i></li> <li>• <i>Senses</i></li> <li>• <i>Metaphor</i></li> <li>• <i>Vision</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Fact</i></li> <li>• <i>Data</i></li> <li>• <i>Figure</i></li> <li>• <i>Research</i></li> <li>• <i>Survey</i></li> <li>• <i>Statistic</i></li> <li>• <i>Expert Opinion</i></li> <li>• <i>Example</i></li> </ul>

		• <i>Demo</i>
--	--	---------------

Sumber : Florian Mueck (2014)

Pemikiran Florian Mueck ini yang peneliti adopsi untuk menjadi unit analisis dalam menganalisis pesan toleransi yang dikonstruksikan dalam konten dakwah @JedaNulis sehingga peneliti akan menggunakannya dalam melakukan kegiatan analisis retorika konten dakwah tersebut.

### 3.3 Analisis Data

Dalam menganalisis data suatu penelitian kualitatif, banyak pendekatan yang bisa dilakukan dalam proses menganalisa data tersebut. Menurut Glaser dan Strauss (1967) bahwa pemilihan metode dalam penganalisaan data tergantung pada strategi penelitian (*research strategies*) dan kerangka teoritis (*theoretical framework*) dan menurut Baxter dan Chuan (1967) mengatakan tergantung juga pada pertanyaan penelitian (*research question*). Dalam hal ini maka *research question* pada penelitian ini yaitu bagaimana pendakwah dalam menyampaikan atau mengkonstruksikan pesan-pesan dakwah persuasi tentang toleransi kepada khalayak yang mana *research strategies*-nya merupakan pendekatan kualitatif, dan *theoretical framework* yaitu dengan menggunakan analisis retorika Aristoteles. Dari gambaran tersebut, peneliti perlu melakukan langkah-langkah dalam melakukan kegiatan analisis.

Yang pertama peneliti lakukan yaitu mengumpulkan teks. Peneliti melakukan transkrip teks dari semua pernyataan yang ada dalam konten-konten dakwah yang dijadikan data penelitian. Dari teks tersebut kemudian peneliti mulai mengamatinya berdasarkan unit-unit analisis Florian Mueck yang telah ditentukan sebelumnya. Untuk mempermudah dan lebih rapi maka peneliti juga melakukan tahap *coding* terlebih dahulu.

#### 3.3.1 Coding

Dalam analisis data, peneliti mencoba meng-*coding* data-data yang ada supaya dapat lebih jelas dalam membaca dan memaknai data yang ditemukan. Dengan menggunakan *coding*, data-data yang ada akan lebih tertata sesuai dengan kategori atau dimensinya sesuai dengan jenisnya. Strauss (1987)

mengatakan bahwa proses *coding* merupakan prosedur penting dalam penelitian analisis kualitatif yang mana sebagian besar keunggulan penelitian terletak pada proses *coding*. Proses *coding* ini juga yang peneliti anggap penting sehingga perlu adanya.

Proses *coding* merupakan suatu proses kategorisasi data-data yang ditemukan. Glaser (dalam Strauss, 1987) mengatakan bahwa peneliti perlu mengetahui beberapa hal dalam proses *coding*, yaitu : (1) mengarah kepada pertanyaan generatif, (2) memecah data supaya dapat membebaskan peneliti dari deskripsi dan pemaksaan interpretasi kepada tingkatan abstrak yang lebih tinggi, (3) proses penting dalam menemukan kategori-kategori inti, (4) menuju kepada integrasi akhir dari seluruh analisis, dan (5) menghasilkan konseptual yang diinginkan yaitu hubungan antara kode dan pengembangan penelitiannya masing-masing. Hal ini yang membuat peneliti kemudian mencoba merumuskan tahap *coding* yang diperlukan.

Dalam proses *coding*, peneliti akan menggunakan dua siklus *coding*. *Coding* siklus pertama yaitu peneliti mencoba memberikan kode dalam menganalisis teks transkrip yang sebelumnya telah dikumpulkan. *Coding* siklus kedua yaitu peneliti mengumpulkan hasil temuan berdasarkan dengan kode-kode yang sebelumnya telah ditetapkan. Berikut tabel kedua siklus *coding* yang digunakan :

Tabel 3. 3 *Coding Siklus 1*

Judul Konten	Dimensi	Unit Analisis	Teks
	<i>Ethos</i>	<i>Reputation</i>	
		<i>Authority</i>	
		<i>Similarity</i>	
		<i>Empathy</i>	
	<i>Pathos</i>	<i>Stories</i>	
		<i>Senses</i>	
		<i>Metaphor</i>	
		<i>Vision</i>	
	<i>Logos</i>	<i>Fact</i>	
		<i>Data</i>	
		<i>Figure</i>	
		<i>Research</i>	
		<i>Survey</i>	
<i>Statistic</i>			
<i>Expert Opinion</i>			
<i>Example</i>			
<i>Demo</i>			

Sumber : Olah Data Peneliti

Keterangan :

- a. Judul konten diisi dengan judul konten yang sedang diteliti karena dalam penelitian ini meneliti lima konten yang telah dipilih

- b. Dimensi merupakan satuan analisis berdasarkan teori analisis yang digunakan
- c. Unit Analisis merupakan alat retorika yang peneliti coba cari dan analisa
- d. Teks diisi dengan transkrip dari konten video yang dijadikan data penelitian

**Tabel 3. 4 Coding Siklus 2**

<b>Dimensi</b>	<b>Unit Analisis</b>	<b>Interpretasi</b>	<b>Kategori</b>
<i>Ethos</i>	<i>Reputation</i>		
	<i>Authority</i>		
	<i>Similarity</i>		
	<i>Empathy</i>		
<i>Pathos</i>	<i>Stories</i>		
	<i>Senses</i>		
	<i>Metaphor</i>		
	<i>Vision</i>		
<i>Logos</i>	<i>Fact</i>		
	<i>Data</i>		
	<i>Figure</i>		
	<i>Research</i>		
	<i>Survey</i>		
	<i>Statistic</i>		
	<i>Expert Opinion</i>		
	<i>Example</i>		
	<i>Demo</i>		

Sumber : Olah Data Peneliti

Keterangan :

- a. Dimensi merupakan satuan analisis berdasarkan teori analisis yang digunakan
- b. Unit Analisis merupakan alat retorika yang peneliti coba cari dan analisa
- c. Interpretasi menjadi suatu bentuk interpretasi yang dimiliki peneliti serta diperkuat dengan pendapat ahli atau teori
- d. Kategori menjadi akhir proses coding oleh peneliti dalam mengkategorisasikan hasil interpretasinya

### 3.4 Keabsahan Data

Hasil dari pengamatan data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis keabsahannya. Nilai keabsahan dengan memvalidasi data ini diperlukan dengan tujuan melihat apakah hasil dari penelitian ini dapat diakui kebenarannya sehingga dapat dipercaya oleh orang lain. Altheide dan Johnson (1994) mengatakan bahwa keabsahan data menunjukkan kebenaran akan penemuan dalam penelitian (dalam Whittemore, Chase, & Mandle, 2001). Lincoln (1995) menganggap penelitian kualitatif sering didefinisikan oleh ketidakpastian, fluiditas, dan banyaknya ide-ide yang muncul sehingga suatu keabsahan data menjadi suatu upaya dalam memberikan nilai kepercayaan pada penemuan yang didapatkan.

Untuk mendapatkan keabsahan data dari proses *coding*, peneliti menggunakan teknik *intercoding analysis*. Armstrong (dalam Bulra dkk, 2008) mengatakan bahwa metode yang tepat untuk digunakan dalam menganalisis kualitas dari proses *coding* adalah dengan perhitungan keabsahan pengkodean (*intercoder reliability*). Tujuan dari penggunaan analisis ini (*intercoder reliability*) adalah untuk meminimalkan bias dari penemuan suatu data. Hal ini yang membuat peneliti merasa perlu melakukan proses *intercoding analysis* untuk lebih membuat penemuan-penemuan yang didapatkan tersusun secara rapi dan tidak bias. Bulra (2008) mengatakan bahwa kode yang digunakan harus mampu mengatasi masalah substantif yang berhubungan dengan pertanyaan penelitian. Dalam hal ini, peneliti akan menghubungkannya dengan konstruksi *ethos*, *pathos*, dan *logos* dari semua penemuan yang ada pada data proses *coding* karena dalam penelitian ini peneliti

mencoba untuk melihat konstruksi retorika yang digunakan sehingga beracuan pada konstruksi tersebut.

Selain melakukan proses *intercoding*, peneliti mencoba melakukan mencari keabsahan dari hasil penemuan dengan menggunakan teknik triangulasi. Patton (dalam Carter dkk, 2014) menyebutkan bahwa triangulasi menunjukkan bahwa penggunaan banyaknya metode atau sumber data suatu penelitian kualitatif untuk mengembangkan pemahaman yang komprehensif dari suatu fenomena. Triangulasi juga dianggap sebagai strategi penelitian kualitatif untuk menguji keabsahan banyaknya informasi dari sumber yang berbeda.

Triangulasi yang digunakan yaitu triangulasi sumber data. Carter (2014) menganggap bahwa penelitian kualitatif yang mengamati fenomena manusia yang terjadi mengumpulkan data dengan melakukan wawancara dengan individu atau grup yang mana pemilihan dalam melakukan wawancara tergantung kepada tujuan dari penelitian dan sumber yang ada. Frey (2000) mengatakan bahwa proses wawancara mendalam merupakan salah satu cara yang sangat kuat dalam memahami manusia dan suatu topik secara mendalam. Teknik triangulasi sumber data ini peneliti rasa cukup tepat untuk digunakan dalam mendapatkan keabsahan hasil penemuan. Peneliti mencari satu orang yang memiliki pengalaman dalam memberikan dakwah untuk membantu melihat hasil penemuan konstruksi retorika pada konten dakwah yang peneliti analisis.

### **3.5 Etis Penelitian**

Penelitian yang dilakukan memperhatikan dan melaksanakan prosedur penelitian sesuai dengan aturan yang ada dalam etika penelitian. Selain itu, peneliti juga perlu memperhatikan perizinan yang perlu dilakukan dari pihak Universitas dalam melakukan penelitian. Peneliti akan mengurus legalitas penelitian untuk nantinya digunakan untuk mencari data dalam memvalidasi penemuan. Peneliti meminta dan mengurus perizinan pada tingkat fakultas untuk menjadi surat legalitas dalam melakukan penelitian.

Penelitian analisis retorika konten dakwah pada media sosial ini mengambil data dari media sosial, YouTube, sehingga siapa saja bisa mengambil bahan atau

data dari media tersebut. Peneliti mencoba untuk memperhatikan pelanggaran yang dapat terjadi yaitu pelanggaran hak cipta yang mana merupakan penggunaan suatu materi yang masih dilindungi hak cipta tanpa seizin pencipta atau pemegang haknya maka dalam hal ini peneliti berpegang pada landasan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta yang mana pada Bab VI Pembatasan Hak Cipta Pasal 44 ayat 1 berbunyi “penggunaan, pengambilan, penggandaan, dan/atau pengubahan suatu ciptaan dan/atau produk terkait secara seluruh atau sebagian yang substansial tidak dianggap sebagai pelanggaran hak cipta jika sumbernya disebutkan atau dicantumkan secara lengkap untuk keperluan:” poin a yaitu “pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah dengan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari pencipta atau pemegang hak cipta”. Dari aturan yang telah dijabarkan menerangkan bahwa peneliti tidak memerlukan izin dari pembuat konten namun yang menjadi catatan yaitu peneliti perlu mencantumkan setiap sumber yang digunakan serta kegiatan ini juga merupakan suatu bentuk analisis atau penelitian dalam suatu proses pendidikan.